

Mengatasi Masalah Belajar Membaca Melalui Tutor di SD Negeri 2 Selong

M. Deni Siregar¹, I Dewa Putu Partha²

Dep. of Counseling and guidance of Education, Universitas Hamzanwadi, NTB, Indonesia

email : muhammaddenisiregar@gmail.com¹, dewaputu@gmail.com²

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mengatasi masalah pembelajaran membaca dengan menggunakan tutor di sekolah dasar, sedangkan metode yang digunakan adalah observasi biasa kemudian dianalisis secara deskriptif. Tantangan terbesar bangsa ini adalah kurangnya literasi siswa dalam membaca dengan cepat, karena hal tersebut disebabkan oleh teknologi yang membuat siswa semakin tidak memiliki minat dalam proses membaca. Penelitian tersebut memberikan solusi kepada guru untuk melakukan bimbingan belajar pada siswa sekolah dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Anak-anak akan dapat mencerna dengan cepat jika guru dapat menggunakan bimbingan belajar untuk meningkatkan keterampilan membaca anak-anak di sekolah dasar.

Keywords: Permasalahan Belajar; tutor

PENDAHULUAN

Membaca adalah pekerjaan yang sangat mulia yang dianjurkan oleh Alloh SWT, karena manusia terlahir tidak memiliki satu ilmu sehingga perlu belajar, dengan adanya proses membaca manusia bisa memahami makna dalam setiap kehidupannya. Membaca salah satu kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang yang ingin mengetahui tentang sesuatu yang ingin di fahami dan ditujunya. karena dengan proses membaca dapat menyikap tabir kegelapan berfikir manusia dalam segala kegiatan kehidupannya, seseorang akan dapat mengetahui berbagai macam informasi penting yang diperlukan dalam berbagai aspek kegiatan(M Deni Siregar & Yunitasari, 2019). Salah satu informasi yang penting menyangkut yang didapat melalui proses membaca adalah menyangkut kebutuhan hidup seseorang atau kelompok orang, seperti pendidikan, kesehatan, cara menggapai cita-cita, membuat segala hal yang sifatnya keterampilan yang bisa menopang hidup dari segi sandang, pangan, papan, serta nilai yang senantiasa dijunjung tinggi oleh diri, keluarga dan masyarakat. Dalam proses pembelajaran pendidikan wajib di tiopang etika guru yang mana etiak tersebut bias membuat tenang dan nyaman peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran, lebih-lebih anak sekelas sekolah dasar sangat perlu perhatian masalah kode etika agar siswa bercermin pada prilaku guru, pendidikan dasar melalui etika guru bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh antara etika guru dalam mengentaskan permasalahan pendidikan di sekolah dasar, dimana kita ketahui bahwa pendidikan di SD sangat kompleks sehingga guru sangat ditekankan dalam meningkatkan keprofesionalan dalam menghadapi peserta didinya.(M Deni Siregar, 2018). Keberhasilan peserta didik dalam menempuh pendidikan tidak terletak pada berpangku tangan semata melainkan penuh dengan proses, proses belajar, proses berperilaku, prose hidup. (Muhammad Deni Siregar & Yunitasari, 2018)

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa terus berupaya meningkatkan mutu dan kompetensi membaca siswa sejak usia sekolah dasar dengan menekankan komponen utama yang harus dikuasai siswa di Sekolah Dasar yaitu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, yang dikenal dengan istilah *3R (reading, writing, and arithmetic)*. Itulah bentuk kesadaran pihak pemerintah kepada anak bangsa yang siap nantinya menjadi penerus perjuangan dimasa mendatang. Kalau kita lihat dari ketiga komponen tersebut tidak akan bisa terlepas sehingga saling ketergantungan anatar ketiga komponen tersebut. Hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru merupakan unsur pokok dalam proses pembelajaran. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa akan sangat ditentukan oleh kualitas kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat difahami bahwa, tanggung jawab kedua setelah orang tua dalam menciptakan calon-calon manusia pemimpin masa depan adalah kepala sekolah dan guru di lembaga pendidikan. (D. Siregar, 2015; M Deni Siregar & Dantes, 2013)

Hasil survey membuktikan bahwa banyak anak yang kurang bisa membaca, tapi dalam bermain sangat aktif di tingkat Sekolah Dasar, sehingga itu mengganggu akademik membaca siswa. Banyaknya anak yang kurang aktif membaca disebabkan banyak faktor diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga dimana keluarga merupakan sekolah pertama siswa dalam mendapatkan pengetahuan dasar, aktifnya orang tua dalam membelajarkan anak dirumah sangat berpengaruh pada tingkat perkembangan anak dalam mencerna dan memahami ilmu yang diberikan, biasanya kalau di dalam keluarga biasanya orang tua sangat memanjakan anak dengan cara memberikan berbagai fasilitas permainan dalam menyenangkan hati anak, memberikan HP plus kuota agar anak bisa mengakses banyak hal demi menjaga anak agar tidak keluyuran keluar rumah, tapi itu semua sama dengan membunuh anak. Kemudian lingkungan sekolah terutama bagaimana guru memotivasi anak dalam membaca, biasanya kalau guru yang kurang kreatif dalam mengelola proses pembelajaran dikelas awal akan sangat menyepelkan proses penting dalam mendidik anak. Lingkungan Masyarakat yang semua anak-anak sekitarnya putus sekolah sehingga lebih banyak aktivitasnya dilakukan dalam bentuk banyak permainan. Pada sekolah SD, kondisi siswanya termasuk kategori umur yang senang bermain-main, sehingga dalam tingkah lakunya cenderung untuk memperlihatkan identitasnya dalam bertingkah laku seperti: suka mencoba-coba, menyenangi hal-hal yang baru, ingin menang sendiri. (M Deni Siregar, 2017).

Apa yang diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan masalah membaca anak? tentunya yang diharapkan adalah bimbingan belajar yang lebih intens pada anak dengan cara yang terbaik. Pada umumnya bimbingan merupakan bantuan, tetapi tidak semua bantuan adalah bimbingan. Banyak yang telah merumuskan pengertian bimbingan, seperti beberapa tokoh di bawah ini.

Menurut Crow & Crow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang telah terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada seorang dari semua usia untuk membantunya mengatur kegiatan, keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri (Crow and Crow, dalam buku Ennan Amti, 1991 : 2). Seiring dengan pengertian di atas, Eddy Hendrono dkk (1978 : 21) mengatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada terbimbing agar

tercapai pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pada perinsipnya, bimbingan adalah suatu pertolongan atau tuntunan yang mengandung pengertian bahwa di dalam memberikan bantuan itu menjadi kewajiban bagi para pembimbing untuk memberikan bantuan kepada yang dibimbing. Bimbingan dapat diberikan baik untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan. Dilihat dari Bimbingan Konseling Islami memandang bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan sebagai khalifah di muka bumi untuk mengabdikan kepadaNya. Dari hal tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling Islami adalah untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT muka bumi ini, sehingga setiap aktifitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya, yakni menyembah atau mengabdikan kepada Allah Swt. Di era globalisasi ini, ditemukan banyak individu yang terbuai dengan urusan dunia sehingga melahirkan sikap individualistik dan sifat-sifat negatif semacamnya. Sikap dan perilaku yang demikian telah menyimpang dari perkembangan fitrah manusia yang telah Allah berikan. Bahkan hal tersebut dapat menjauhkan hubungan manusia sebagai hamba kepada Tuhannya meskipun hubungan sesama manusia tetap berjalan dengan baik. Hal demikian dapat terjadi dikarenakan kurang perhatian pendidikan dan bimbingan yang diberikan sebelumnya terhadap hal tersebut. Perilaku menyimpang di era sekarang sangat dipengaruhi oleh informasi komunikasi dan teknologi. Untuk mengembalikan manusia sesuai dengan fitrahnya sangat dibutuhkan bimbingan dan konseling Islam bagi perilaku menyimpang. Sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri.

Proses aplikasi konseling teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah, baik secara langsung maupun melalui perantara, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.(Daulay, 2019). Berdasarkan batasan-batasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan mencerminkan akal pemikiran yang luas, jauh dari sekedar hanya memberikan informasi saja atau mengarahkan ke satu tujuan saja. Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar atau dapat mengatasi kesulitan belajar. Sedangkan menurut Stoops dan Walquist, bimbingan belajar adalah proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik pada dirinya maupun orang lain.(Zuhron, 2019) Menurut A. J. Jones, bimbingan belajar merupakan suatu proses pemberian bantuan seseorang pada orang lain dalam menentukan pilihan dan pemecahan masalah dalam kehidupannya(Noviyanti & Rizki, 2019) Setiap guru yang mengajarkan masalah berbahasa haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu

keterampilan yang kompleks, rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil, dimana proses membaca mencakup tiga komponen, yaitu: (a) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca; (b) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal; (c) hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau *meaning*. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan (Erita, 2019; Rahayu & Firmansyah, 2019).

Pembelajaran membaca mengandung arti karena setiap kegiatan membaca dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan membaca dan memperoleh nilai-nilai yang baru. Proses pembelajaran membaca pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa (Hamidah, Sadikin, Sanjaya, Aina, & Natalia, 2019; Utami, Kristin, & Anugraheni, 2019). Hal tersebut meliputi kemampuan dasar, motivasi, latar belakang akademis, latar belakang sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran membaca merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Jadi, belajar dan pembelajaran membaca diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa, sehingga peserta didik dapat mengembangkan bakatnya dengan baik dalam membaca.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dalam menggali informasi data adalah pengamatan dengan memakai instrumen observasi yang berisi instrumen masalah membaca, setelah ketemu akar masalah masalahnya kemudian mengarahkan guru membaca dengan menggunakan bimbingan belajar. Analisis data memakai deskriptif sesuai dengan fenomena yang terjadi. Pengertian Observasi Secara Umum adalah Proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Dapat dikatakan juga bahwa Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian atau lapangan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang terjadi atau untuk membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian. (A. Jaelani, Rahmani, & Irpan, 2019) Kegiatan observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).

Pembahasan

Membaca merupakan hal yang sangat vital dalam menguasai ilmu sehingga kita mampu memahami segala apa yang di inginkan. Setelah melihat hasil observasi, maka ada 4 orang anak yang memiliki kesulitan belajar membaca, dimana anak tersebut tidak memiliki kelancaran, belum bisa mengenal huruf dengan cepat, menggunakan telunjuk dalam menelusuri huruf yang dibaca, lebih banyak bertanya pada teman, bisa menyebut kata dan kalimat ketika di perdengarkan teman dan guru. Data ini kemudian peneliti rembukkan dengan guru seraya mengaflikasikan bimbingan belajar membaca secara

intens dan teratur. Keempat anak di perlakukan sama dengan, di amana anak-anak di tempatkan dalam ruang khusus secara berkelompok untuk mendapatkan bimbingan belajar. Adapun tahapan yang diakukan adalah guru memfasilitasi anak dengan metode eja, guru memperkenalkan anak huruf demi huruf, kemudian kata demi kata, di berikan waktu lima menit untuk bisa memahami semua huruf dan kata, memberikan siswa kartu huruf dan kata, guru memberikan siswa satu persatu merangkaikan kata kemudian di baca sendiri.

Dengan penuh perhatian dan ketelitian di landasi dengan kasih sayang pada peserta didik, membuat ke empat anak tersebut memiliki peningkatan dalam membaca. Kita ketahui bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Sebagai seorang guru harus mampu mengkolaborasikan semua bahan, keterampilan dan semua hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, karena setiap pengelolaan proses pembelajaran memiliki berbagai macam pendekatan sangat kompleks sehingga semua alat pembelajaran saling berkaitan.

Jadi bimbingan belajar harus dilakukan kepada setiap siswa yang menjadi peserta didik kita dalam menjalankan proses belajar agar bisa memahami proses belajar dengan baik sebagaimana Stoops dan Walquist, menagtkan bahwa bimbingan belajar adalah proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik pada dirinya maupun orang lain. (Zuhron, 2019) sedangkan A. J. Jones, bimbingan belajar merupakan suatu proses pemberian bantuan seseorang pada orang lain dalam menentukan pilihan dan pemecahan masalah dalam kehidupannya (Noviyanti & Rizki, 2019) Setiap guru yang mengajarkan masalah berbahasa haruslah menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks sehingga guru harus bisa menerapkan bimbingan belajar dengan sebaik-baiknya.

Kesimpulan

Membaca merupakan kegiatan memahami pesan dari penulis, dimana pesan yang dibaca tidak bisa dilakukan tanpa bimbingan seorang guru, oleh karena itu bimbingan belajar dari guru sesuatu yang penting dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca. Dengan pembahasan diatas jelaslah bahwa dengan diberikan bimbingan belajar siswa sekolah dapat membaca dengan baik dan lancar. Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan *melek huruf*. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut. Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni *melek wacana*. Yang dimaksud dengan melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan melek wacana inilah

kemudian anak dipajankan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri. Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan (J. Jaelani, Ramadhina, Pangestu, Purwasih, & Yulianti, 2020). Pada tingkat dasar/permulaan, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Selanjutnya, dengan kemampuan dasar ini, secara perlahan-lahan anak-anak digiring pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambanglambang tulis yang sudah dikuasainya. Inilah kemampuan menulis yang sesungguhnya.

Refrensi

- Daulay, M. (2019). Bimbingan konseling Islam bagi perilaku menyimpang. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 47–58.
- Erita, W. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Macth Di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang. *KALPATARU Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 5(1), 10–18.
- Hamidah, A., Sadikin, A., Sanjaya, M. E., Aina, M., & Natalia, D. (2019). Workshop Model Pembelajaran Biologi Bagi Guru-Guru MGMP di Kabupaten Tanjung Jabung Barat-Jambi-Indonesia. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 171–197.
- Jaelani, A., Rahmani, F. M., & Irpan, A. (2019). Pos Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat (P3M) Desa Sukamaju. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(3), 199–207.
- Jaelani, J., Ramadhina, L., Pangestu, N. B., Purwasih, N., & Yulianti, R. (2020). Penerapan Pembelajaran Kelompok Melalui Teks Cerpen Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman. *PROCEEDINGS*, 1(2).
- Noviyanti, A., & Rizki, R. (2019). Perbandingan Siswa Les Dan Tidak Les Terhadap Prestasi Belajar Biologi Di SMA Negeri 8 Banda Aceh. *Bionatural: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(1).
- Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. (2019). Pengembangan pembelajaran inovatif berbasis pendampingan bagi guru sekolah dasar. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 17–25.
- Siregar, D. (2015). Kontribusi Kinerja Guru Dalam Mengelola Proses Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas VII MTs Mu'allimin Nw Pancor (Studi Persepsi Para Siswa Kelas VII MTs Mu'allimin NW Pancor). *Educatio*, 10(2), 233–248.
- Siregar, M. D. (2017). Pengaruh Pemberian Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Siswa SDN 2 Kelayu Jorong. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 56–67.
- Siregar, M. D. (2018). Mengentaskan Permasalahan dalam Pendidikan Sekolah Dasar Melalui Etika Guru. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 1(1).
- Siregar, M. D., & Dantes, N. (2013). *Kontribusi Manajemen Kepala Sekolah, Kinerja Guru Dalam Mengelola Proses Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil*

- Belajar IPS Siswa Kelas VII MTs Mu'allimin NW Pancor*. Ganesha University of Education.
- Siregar, M. D., & Yunitasari, D. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Peningkatan Kreativitas Belajar IPS Pada Siswa Sekolah Dasar. *Educatio*, 13(1), 68–83.
- Siregar, M. D., & Yunitasari, D. (2019). Meningkatkan Membaca Menulis Melalui Teknik SAS Kelas 3 MI No. 1 Pancor Lombok Timur. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 32–39.
- Utami, N. B., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Application Of Problem Based Learning Learning Models To Improve Mathematical Learning Results And Critical Students. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Zuhron, M. B. (2019). *Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Menghitung Luas Permukaan Dan Volume Kubus, Balok, Prisma, Dan Limas Di Kelas VIII MTs Negeri Ngantru*.